

## IMPLEMENTASI METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR INPRES LILIBA KUPANG

Anastasia Imelda Sayd<sup>1,\*</sup>, Maymunah Attubel<sup>1</sup>, Hamzah Nazarudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Kupang  
Jalan Adisucipto Penfui Kupang-NTT

### Abstrak

Dalam ranah komunikasi global, Bahasa Inggris memegang peranan penting dan digunakan secara luas sebagai bahasa pergaulan, perdagangan dan pendidikan. Menyadari akan arti pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi ini, sehingga bahasa Inggris mulai diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di Indonesia. Meskipun bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan lokal yang tidak wajib di tingkat sekolah dasar namun sangatlah penting untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode Total Physical Response (TPR). Metode ini mementingkan koordinasi antara ujaran dan gerak. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa menggunakan aktivitas fisik motorik. Hal ini mendasari prinsip metode TPR yaitu pembelajaran menggunakan semua panca indera. Dengan metode ini, siswa dapat belajar melalui pengamatan, peragaan dan dengan melakukan tindakan sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk memperbaiki situasi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar anak-anak di SD Inpres Liliba Kupang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dan masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Pada siklus I untuk penerapan metode total physical response, persentase rata-rata siswa yang mencapai nilai Baik untuk ketiga indikator pembelajaran hanya sebesar 40 persen. Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan yaitu sebesar 72 persen yang mencapai nilai Baik, dan pada siklus III peningkatan yang terjadi mencapai target yaitu sebesar 87 persen. Ini menunjukkan bahwa implementasi metode Total Physical Response dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan metode ini terbukti anak lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktekkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), berkeaktifan (*creative*) dan motorik dapat dilatih dengan menggunakan metode belajar ini.

**Kata kunci:** Total physical response method

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling *crucial*, karena dengan bahasa, orang dapat memahami dan mengerti maksud dan tujuan orang lain. Dalam ranah komunikasi global, Bahasa Inggris memegang peranan penting dan digunakan secara luas sebagai bahasa pergaulan, perdagangan dan pendidikan. Menyadari akan arti pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi ini, sehingga bahasa Inggris mulai diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di Indonesia.

Pengajaran bahasa Inggris ditanamkan sejak dini dengan harapan tercapainya penguasaan berbahasa juga diperoleh lebih awal. Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) adalah program untuk menanamkan pengetahuan ranah verbal, memiliki ketrampilan berbahasa tingkat dasar. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang keilmuan.

Melihat pentingnya Bahasa Inggris di era global serta mengacu pada teori tentang perkembangan (*critical period hypothesis*)

yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah mempelajari bahasa asing sebelum masa pubertas, maka pemerintah membuat kebijakan untuk memperkenalkan Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal atau ketrampilan. Meskipun pelajaran Bahasa Inggris masih ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, namun mata pelajaran tersebut telah menjadi salah satu mata pelajaran penting yang di dalamnya diajarkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), maupun berbicara (*speaking*).

Pada kenyataannya, tidak mudah untuk mengajarkan bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Anak-anak memiliki karakteristik yang unik. Mereka cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang pendek serta membutuhkan lebih banyak latihan dan gerakan tubuh dalam memahami kosakata bahasa Inggris yang diajarkan (*learning by accompanying actions*) sehingga diperlukan adanya media dan metode pembelajaran memungkinkan mereka untuk aktif dalam kelas. (Scott dan Ytreberg, 1996:22).

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar dan berdasarkan informasi dari beberapa guru bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kota Kupang bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah dasar di kota Kupang belum optimal karena proses pembelajarannya masih berorientasi pada keaktifan guru sebagai pengajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa terlihat kurang antusias dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal yang terlihat pada saat observasi yakni rendahnya keterampilan siswa antara lain masih ada kecenderungan siswa yang mengandalkan guru untuk memberikan informasi atau konsep yang akan dipelajari, lingkungan belajar masih terpusat pada guru, sehingga siswa kurang banyak terlibat dalam pembelajaran. Rendahnya keterampilan yang diperoleh siswa karena kurangnya ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi. Pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat konvensional dengan kegiatan ceramah, tanya jawab dan metode menghafal. Oleh karena itu, diakui oleh para guru bahwa hasil yang didapatkanpun tidak terlalu maksimal.

Banyak metode yang dapat diterapkan guru dalam mengajar bahasa Inggris terutama di tingkat sekolah dasar. Pada prinsipnya, metode yang digunakan harus tetap berpegang pada prinsip bermain sambil belajar dengan mengacu pada DAP (*Developmental Appropriate Practice*) yakni pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Metode yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar yang cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang pendek serta membutuhkan lebih banyak latihan dan gerakan tubuh dalam memahami kosakata bahasa Inggris yang diajarkan (*learning by accompanying actions*)

Salah satu metode pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah metode *Total Physical Response* (TPR). Metode TPR merupakan teknik pembelajaran bahasa yang lebih mengutamakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Metode TPR mempunyai beberapa keunggulan. *Pertama*, sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa. *Kedua*, mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik. *Ketiga*, dapat menciptakan suasana hati

yang positif sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, maka sebagai sesama akademisi penulis turut prihatin dan menjadi suatu keharusan untuk memberikan solusi bagi guru dan bersama-sama mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris ini yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Target luaran yang ingin dicapai yaitu penerapan metode pembelajaran bahasa Inggris yang tepat bagi anak sekolah dasar sehingga kemampuan bahasa Inggris mereka semakin meningkat dan untuk seterusnya metode ini dapat dipakai dan terus dikembangkan sebagai metode dasar dalam pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. Dengan metode ini, anak-anak diharapkan dapat mempelajari bahasa Inggris dengan mengalami atau mempraktekkan langsung lewat tindakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Metode Total Physical Response (TPR)

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, Total Physical Response (TPR) didefinisikan: "*a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity*". Jadi metode TPR (Total Physical Response) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).

Sedangkan menurut Larsen dan Diane dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga "*the comprehension approach*" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah. Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama *Prof. Dr. James J. Asher* yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya

sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi. Guru atau instruktur memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher, guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran. Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.

#### **Manfaat TPR**

Sebagai suatu alternatif dalam pendekatan pembelajaran, kita bisa mengenali manfaat-manfaat TPR sebagai berikut : (1) metode ini menyenangkan, siswa menikmatinya dan ini bisa menjadi penggerak suasana kelas, (2) mudah diingat dan dapat menolong siswa mengingat frase dan kata, (3) memungkinkan perkembangan belajar maksimal untuk siswa tipe kinestetik yang perlu aktif dalam kelas, (4) dapat digunakan dalam kelas kecil maupun besar, tidak menjadi masalah seberapa banyak siswa yang kita miliki sepanjang guru memiliki persiapan matang, siswa akan mengikuti, (5) metode ini berjalan baik dalam kelas dengan kemampuan siswa yang heterogen, gerakan-gerakan fisik bertemu dengan artinya secara lisan sehingga seluruh siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa target, (6) tidak menuntut banyak persiapan materi, selama kita jelas dengan apa yang ingin dipraktekkan tidak akan memakan waktu lama untuk siap, (7) TPR sangat efektif digunakan untuk siswa di kelas-kelas pemula, dan (8) metode ini melibatkan otak kanan dan kiri secara berkesinambungan

#### **B. Bentuk Aktivitas Dengan Metode TPR Dalam Proses Belajar Mengajar**

*Total Physical Response* dapat digunakan untuk mengajar dan mempraktekkan banyak

hal seperti : (a) Kosakata yang berhubungan dengan tindakan, misalnya *smile, chop, headache, cry*. (b) Aspek-aspek pada tenses misalnya *Every morning I brush my teeth, I make my bed, I eat breakfast*, (c) Bahasa dalam ruang kelas, misalnya: *open your book on page 14*. (d) Kalimat perintah misalnya: *sit down, stand up, close the door*, serta (e) Bercerita. Pada dasarnya ini bisa diadaptasikan pada berbagai jenis situasi pembelajaran. Kita hanya membutuhkan imajinasi kita, bahkan siswa dapat dipancing untuk berimajinasi misalnya pada fase Join Construction siswa bisa meminta teman satu kelompoknya untuk melakukan sesuatu. Hal yang ganjil bisa saja diminta oleh siswa kepada temannya, seperti : *Eat your thumb!, Eat the pencil!, Kiss your knee!*, dan sebagainya. Kelas otomatis akan menjadi agak gaduh karena TPR memang melibatkan aktivitas lisan dan fisik. Dalam menggunakan metode ini, suara/ucapan, tindakan dan bahasa tubuh guru, serta benda-benda dalam ruang kelas seperti buku, pena, penghapus dan lain sebagainya sangat penting. Guru juga diwajibkan untuk menggunakan gambar-gambar, benda-benda, tampilan slide atau video, dan potongan kertas berisi kata-kata untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif.

Menurut Muhren (2003) teknik dasar TPR sangat sederhana. Siswa hanya melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru atau temannya (pada tahap selanjutnya). Pada awalnya, instruksi- instruksi yang diberikan haruslah sesederhana mungkin (*stand up, sit down*) namun setelah beberapa kali pertemuan instruksi yang diberikan harus lebih kompleks (*I want the boy to stand in a circle, please*). Yang terpenting dari penerapan metode ini adalah guru membantu siswa untuk secara total terlibat langsung dalam kegiatan TPR sehingga siswa dapat melakukan apa yang telah mereka dengar. Tidak ada tekanan bagi siswa untuk harus langsung bisa berbicara bahasa Inggris. Sebelum siswa memulai untuk bisa berbicara bahasa Inggris secara spontan dan kreatif, ia harus merasakan kesiapan dari dalam dirinya.

#### **C. Karakteristik Anak Dalam Belajar di Tingkat Sekolah Dasar**

Menurut Piaget, anak SD (7 – 12 Tahun) berada tahap perkembangan operasional konkrit. Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat holistic dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang abstrak. Piaget selanjutnya menekankan bahwa

keberhasilan pembelajaran di SD ditentukan oleh dua hal, kebermaknaan dari apa yang dipelajari dan ketercenaan materi pelajaran tersebut oleh siswa. Piaget memformulasikan konsep belajar ini sebagai *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), yaitu perancangan kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.

Menurut Harmer, karakteristik-karakteristik anak dalam belajar antara lain:

- Mereka mampu merespon maksud dari sebuah kata meskipun mereka tidak mengerti apa arti kata tersebut
- Mereka acapkali belajar secara tidak langsung daripada belajar secara langsung
- Pemahaman mereka muncul bukan karena hasil penjelasan, tetapi dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan lebih bagus lagi jika mereka punya kesempatan untuk menyentuh dan berinteraksi langsung.
- Mereka secara umum tampak antusias belajar dan selalu ingin tahu apalagi jika sesuatu itu berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.
- Mereka membutuhkan perhatian dan pengakuan langsung dari guru yang mengajar mereka
- Mereka memiliki masa perhatian yang terbatas

Implikasi dari ciri-ciri anak SD seperti di atas, memberi petunjuk kepada kita bagaimana seharusnya guru Bahasa Inggris SD merancang pembelajarannya. Sifat anak yang operasional mengharuskan guru merancang pembelajaran yang *learning by doing* (belajar dengan cara praktek langsung/melakukan). Pembelajaran harus bersifat konkret (otentik/nyata/tidak abstrak) karena mereka hanya mampu mencerna hal-hal yang nyata saja. Sebagai contoh, memperkenalkan kosakata kepada anak harus dimulai dari benda-benda yang dekat dengan mereka.

Bila dikaitkan dengan pendapat Harmer tentang berbagai karakteristik anak dalam pembelajaran di atas, maka perancangan pembelajaran dapat bercirikan sebagai berikut:

- Guru harus sering memakai kosakata atau ungkapan bahasa Inggris yang ingin diajarkan sekaligus terus menerus mempraktikannya dengan tidak perlu memberitahu artinya secara langsung. Tujuannya adalah agar anak-anak terbiasa mendengar dalam bahasa Inggris dan mengerti ungkapan-ungkapan yang harus digunakan dalam percakapan.

- Guru harus menggunakan banyak sumber belajar, misalnya membawa gambar, realia dan lain-lain.
- Guru harus melibatkan langsung anak-anak dalam pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan metode TPR (Total Physical Response), dimana guru mengajar dengan cara total melibatkan gerakan fisik. Misalnya, menyuruh mereka bergerak atau mempraktekkan kosakata atau kalimat yang ingin diajarkan, dengan guru sebagai model.
- Materi yang diajarkan harus sesuai dengan konteks lingkungan dan kehidupan keseharian mereka.
- Guru harus sering untuk melontarkan pujian kepada muridnya sebagai apresiasi dari apa yang sudah mereka kerjakan.
- Guru harus menghindari berlama-lama menjelaskan materi ajar karena siswa akan mengalami kebosanan dan akan kehilangan minat setelah sepuluh menit berlalu. Lebih baik libatkan mereka dalam aktifitas-aktifitas langsung yang bermakna dan menggunakan media-media sebagai sumber bahan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemis dan Mc Taggart yang dalam pelaksanaannya akan menggunakan tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (implementing), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Dari tiga siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Inpres Liliba Kupang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi pada kelas III (tiga) yang berjumlah 25 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik Proportionate stratified random sampling, dan dengan pertimbangan bahwa sesuai dengan karakteristiknya metode TPR ini sangat efektif digunakan untuk siswa di kelas-kelas pemula dan anak-anak di kelas III ini sudah dapat diarahkan untuk belajar dan memiliki kemampuan berbahasa (baik itu: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan mengenal keaksaraan).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrument penilaian performa, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran suasana kelas, gambaran suasana batin peserta didik maupun guru yang bersangkutan, gambaran tentang ekspresi siswa, tingkat pemahaman, proses pembelajaran yang berlangsung, sikap siswa, antusiasme, motivasi belajar dan sejenisnya. Menurut Miles dan Hubberman, teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap pokok; reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

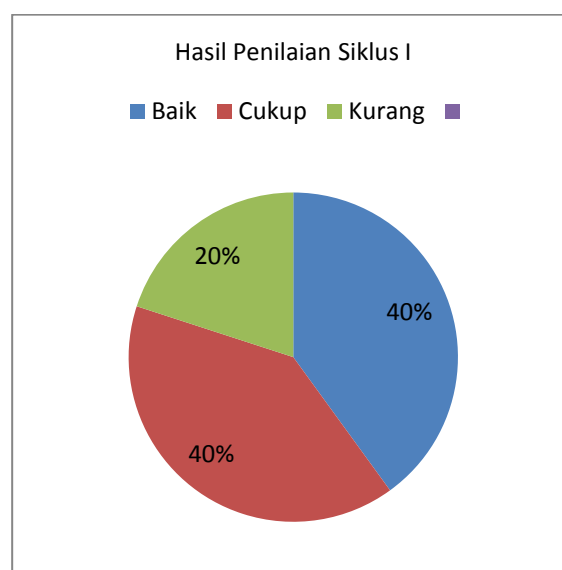
Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka (hasil belajar siswa) atau data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif antara lain dengan cara : Menghitung jumlah, Menghitung rata-rata (rerata) dan Menghitung nilai persentase.

#### Indikator Keberhasilan

Sebuah siklus dalam PTK dikatakan sudah berhasil atau belum berhasil diukur dari pencapaian target yang telah ditentukan, yang berupa indikator/kriteria keberhasilan. Apabila pencapaian hasil sudah sama seperti yang ditargetkan, maka siklus tersebut sudah berhasil, apabila belum sesuai target, maka strateginya harus direvisi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Target yang ingin dicapai lewat penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan pengenalan kosakata bahasa Inggris yang ditandai dengan anak-anak dapat merespon beberapa instruksi sederhana berbahasa Inggris secara lisan, menirukan gerakan dan instruksi sederhana, mengulang kata/kalimat yang telah didengarnya dari instruksi sederhana berbahasa Inggris yang diberikan guru. Dalam penelitian ini ditargetkan presentase rata-rata anak meningkat sebesar 80 persen sehingga baru bisa dikatakan bahwa penerapan metode ini berhasil dalam pengajaran bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tindakan yang dilakukan yaitu menerapkan metode pembelajaran Total Physical Response pada mata pelajaran bahasa Inggris. Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan tindakan ini adalah diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi menyenangkan, disesuaikan dengan karakter anak-anak sekolah dasar dan disertai dengan kemampuan bahasa Inggris anak meningkat. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak diukur dengan 3 indikator untuk masing-masing topik yang diajarkan.



Gambar 1. Grafik hasil penilaian siklus I dengan prosentase siswa yang memperoleh skor nilai berdasarkan kriterianya

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa pada awal diterapkan metode total physical response ini, persentase rata-rata siswa yang mendapat nilai Baik hanya 40 persen, yang mendapat nilai Cukup sebanyak 40 persen dan yang mendapat nilai Kurang sebanyak 20 persen. Siswa-siswa juga belum menunjukkan partisipasi aktif baik dalam merespon pertanyaan guru, dalam melakukan instruksi dengan tepat dan dalam mencoba memberikan instruksi. Sebagian besar siswa masih membutuhkan bantuan dan penjelasan berulang dari guru dulu sebelum bisa melakukan suatu instruksi dengan benar. Ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan metode ini, dimana dalam pengajaran suatu konsep langsung disertai dengan tindakan atau gerak motorik. Siswa juga

terlihat masih malu atau belum berani dan ragu-ragu ketika mencoba melakukan dan memberikan instruksi. Guru kelas juga belum terlalu hafal alur kegiatan sehingga pengajaran masih kelihatan kaku dan belum terlalu hidup.

Untuk menentukan bahwa aktivitas anak meningkat, maka interpretasi hasil belajar siswa seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Interpretasi hasil belajar siswa**

No	Rentang Skor	Kriteria
1	76%-100%	Berkembang sangat baik (BSB)
2	56%-75%	Berkembang sesuai harapan (BSH)
3	26%-55%	Mulai Bisa (MB)
4	0 – 25%	Belum bisa (BB)

Prosentase siswa yang mendapat nilai baik pada siklus I ini adalah sebesar 40 persen. Maka, berdasarkan tabel interpretasi hasil belajar siswa, anak-anak kelas III ini termasuk dalam kategori Mulai Bisa.

Pada siklus kedua sudah menunjukkan perubahan. Anak-anak terlihat sudah mulai antusias dan semangat dalam belajar dengan menggunakan metode ini. Mereka sudah mulai berani dalam melakukan instruksi yang diberikan. Respon anak-anak terhadap materi yang diberikan terlihat bagus. Oleh karena itu, hasil penilaian siswa dalam siklus II ini menjadi meningkat, seperti yang terlihat dalam Gambar 2.

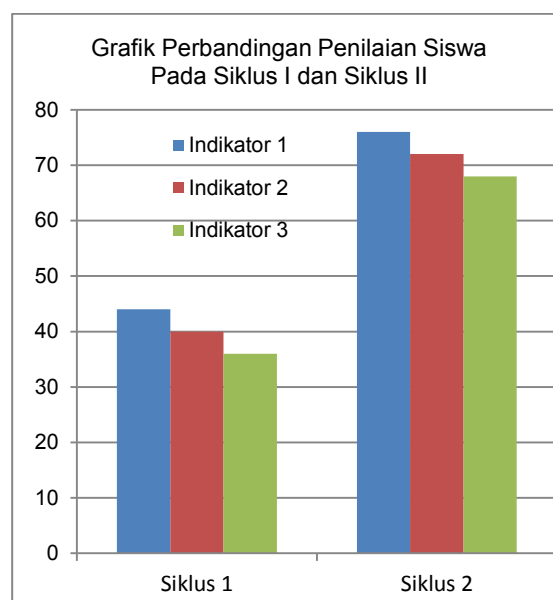


Gambar 2. Hasil penilaian siswa dalam siklus II

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Dimana, siswa yang mendapat nilai Baik naik menjadi 72 persen, diikuti

dengan nilai Cukup sebanyak 24 persen dan sisanya 4 persen yang masih termasuk dalam kategori Kurang.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi tiga indikator yang harus dicapai oleh siswa. Ketiga indikator yaitu siswa mampu memahami kosakata bahasa Inggris yang diajarkan, siswa mampu melakukan instruksi guru dengan tepat dan siswa mampu memberikan instruksi menggunakan kosakata yang dipelajari dengan tepat harus dapat dituntaskan siswa dengan mendapat nilai Baik. Berikut disajikan grafik perbandingan hasil observasi penilaian siswa yang mendapat nilai Baik pada masing-masing indikator dari siklus I dan siklus II (Gambar 3).



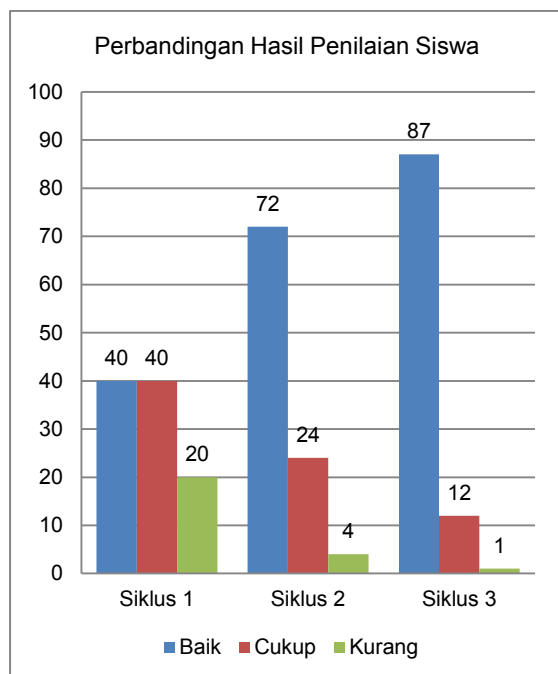
Gambar 3. Grafik perbandingan hasil observasi penilaian siswa yang mendapat nilai Baik pada masing-masing indikator dari siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik perbandingan siklus I dan siklus II dari masing-masing indikator pembelajaran, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan. Untuk indikator 1 yakni siswa mampu memahami kosakata bahasa Inggris yang diajarkan, pada siklus I hanya 44 persen siswa yang mampu mencapai indikator ini. Namun pada siklus II, meningkat menjadi 76 persen siswa. Pada indikator 2, siswa mampu melakukan instruksi guru dengan tepat, pada siklus I hanya terdapat 40 persen siswa yang mencapai indikator ini namun pada siklus II meningkat menjadi 72 persen dan indikator 3 yakni siswa mampu memberikan instruksi menggunakan kosakata yang dipelajari dengan tepat, pada siklus I hanya 36

persen siswa yang dapat melakukannya maka pada siklus II meningkat menjadi 68 persen siswa.

Secara keseluruhan prosentase rata-rata hasil penilaian siklus II meningkat dibanding siklus sebelumnya. Walaupun sudah terjadi peningkatan hasil belajar dibanding hasil pada siklus sebelumnya, namun hasil dari siklus II ini masih belum mencapai target 80 persen, oleh karena itu dilanjutkan pada siklus III.

Dalam siklus III, suasana belajar terlihat sudah sangat menyenangkan. Anak-anak terlihat menikmati dengan metode belajar yang dipakai, dimana mereka sangat antusias dan bersemangat dalam melakukan setiap instruksi yang diberikan guru. Kelas juga terlihat lebih hidup dengan diselingi menyanyikan lagu-lagu tentang my body yang sesuai dengan topik yang dipelajari. Dengan menggunakan metode ini, terlihat terjadi peningkatan kemampuan bahasa Inggris ketika dilakukan evaluasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa target yang ditetapkan telah tercapai yakni sekitar 87 persen siswa telah mendapat nilai Baik atau dengan kata lain ketiga indikator pembelajaran telah tercapai. Dalam Gambar 4 disajikan perbandingan hasil penilaian siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III.



Gambar 4. Perbandingan hasil penilaian siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode total physical response ini cocok untuk

digunakan dalam mengajarkan bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. Dengan menggunakan metode TPR ini, bahasa target yang diajarkan didasarkan pada koordinasi antara pembicaraan dan tindakan. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa menggunakan aktivitas fisik motorik. Hal ini mendasari prinsip metode TPR yaitu pembelajaran menggunakan semua panca indera: penglihatan, pendengaran, berbicara, merasakan, menyentuh, penciuman dan semua aktivitas motorik. Setiap siswa diajak menemukan cara belajar termudah menggunakan satu dari panca indera atau kombinasi dari panca indera.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa arti dari bahasa Inggris yang diajarkan dapat disampaikan melalui peragaan. Memori diaktifkan melalui respon pembelajaran. Pemahaman siswa tentang bahasa Inggris yang diajarkan harus dikembangkan sebelum kemampuan berbicara. Para siswa dapat belajar satu bagian dari bahasa dengan cepat dengan cara menggerakkan tubuh mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajar pada sekolah dasar, dimana mereka senang melakukan gerak fisik sambil belajar. Dengan metode ini, siswa dapat belajar melalui pengamatan, peragaan dan dengan melakukan tindakan sendiri. Siswa tidak boleh dibuat menghafal rutinitas tapi memahami konsep dengan mengalami langsung. Dengan metode TPR ini, siswa terlihat lebih bersemangat dalam pembelajaran, mendapatkan definisi suatu kata tanpa penterjemahan dari guru, berani berbicara dalam bahasa Inggris, memaksimalkan panca indera dan siswa tidak tegang dalam pembelajaran. Suasana belajarpun terasa menyenangkan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini membenarkan hipotesis tindakan yang diajukan yakni "Jika diterapkan metode *Total Physical Response (TPR)* dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka kemampuan berbahasa Inggris pada anak di SD Inpres Liliba akan meningkat.". Hal ini juga memperkuat pendapat Asher bahwa bahasa dapat dipelajari melalui pendengaran (listening), pembelajaran dan pemerolehan bahasa melibatkan belahan otak kanan, dan pembelajaran bahasa tidak boleh dalam keadaan stress. Anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa, mereka lebih banyak mendengar (listening) sebelum mereka berbicara (speaking). Kegiatan mendengarkan biasanya disertai dengan respon fisik, sehingga penerapan metode total physical

response dalam belajar bahasa ini adalah sangat tepat bagi anak-anak sekolah dasar.

Kegiatan utama dari metode TPR ini adalah memberikan perintah kepada peserta didik untuk dipatuhi dan direspon dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan demikian akan lebih mudah bagi para siswa untuk mengingat kata-kata yang telah mereka pelajari jika mereka menggunakan tubuh mereka dalam belajar kosakata.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode total physical response sangat cocok dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. Hal ini disebabkan penggunaan metode total physical response merupakan metode yang menyenangkan bagi anak karena sesuai dengan karakter anak-anak yang senang bergerak. Dengan menggunakan metode TPR ini, bahasa Inggris diajarkan didasarkan pada koordinasi antara pembicaraan dan tindakan. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa menggunakan aktivitas fisik motorik. Hal ini mendasari prinsip metode TPR yaitu pembelajaran menggunakan semua panca indera. Dengan metode ini, siswa dapat belajar melalui pengamatan, peragaan dan dengan melakukan tindakan sendiri. Siswapun terlihat lebih bersemangat dalam pembelajaran, mendapatkan definisi suatu kata tanpa penterjemahan dari guru, berani berbicara dalam bahasa Inggris, memaksimalkan panca indera dan siswa tidak tegang dalam pembelajaran. Suasana belajarpun terasa menyenangkan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas, Ph.D. 1997. *Setiap anak cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Asher. 2006. *Pembelajaran TPR*. Diambil dari <http://myopera.com.antariksa/blog>.
- Berk, Laura E, 2006. *Child Development (seventh Edition)*, USA: Pearson International Edition.
- Brewer, Jo Ann, 2007. *Introduction to Early Childhood Education. Preschool through Primary Grades. Sixth Edition*. USA: Pearson education.
- Cheek and Beeman, 2000. *Using Visual Aids in Extension Teaching*. University of

Florida. Available: [http://www.edis.ifas.ufl.edu/BODY/MG098 - 23k](http://www.edis.ifas.ufl.edu/BODY/MG098-23k). New York: Monarch Press. Diakses 10 Mei 2014.

- Cowell, Nick dan Roy Gardner. 1995. *Tehnik mengembangkan guru dan siswa*. Jakarta: Grasindo
- Harmer, J., 1995. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Group Limited.
- Herr, Judy dan Ivonne Libby. 1995. *Creative resources for the early childhood classroom*. Delmar Publisher.
- Kemmis & Taggart, 1997. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University, LSD.
- Lynne Cameron. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. United Kingdom: Cambridge University.
- Montessori, Dr. Maria., 1991. *The secret of childhood*. New York: Ballatine Books.
- Pam Schiller dan Pat Phipps. 2002. *The complete daily curriculum for early childhood*. Gryphon house
- Richards, J.C. and Rodgers, Theodore, S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, John W (2007) *Child Development*, Texas: McGraw-Hill.
- Ukajati, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.